

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian, peneliti menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	<i>Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Struktural, (Juliantono & Munandar, 2016)</i>	Universitas Nasional Jakarta	Metode Studi Kasus (Kualitatif)	Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat nelayan tidak memberdayakan, melainkan justru melanggengkan kemiskinan. Melalui teori Struktural Giddens, terlihat bahwa dominasi dalam masyarakat nelayan ditentukan oleh penguasaan sumber daya alokatif dan otoritatif oleh para langgan, bakul, dan pelele, bukan oleh sistem produksi formal. Perubahan struktural yang terjadi, didukung oleh pengabaian pemerintah, tidak mengangkat nelayan dari kemiskinan, melainkan memperkuat kendali pihak-pihak dominan	Penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk menjadikan penelitian dapat menjadi tambahan dalam penggalan data informasi terkait permasalahan dan data yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan.	Penelitian selanjutnya berbeda dalam hal fokus, metodologi, teori yang digunakan, objek dan subjek penelitian, serta tujuan penelitian.

			atas mereka. Hal ini bertentangan dengan pandangan Giddens bahwa struktur sosial selalu memberdayakan, menunjukkan bahwa struktur juga bisa menjadi hambatan (constraint) yang mereproduksi kemiskinan nelayan.			
2.	<i>Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta"</i> <i>(Alamsyah & Samadhi, 2023)</i>	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	Metode Studi Pustaka (Kualitatif)	Penelitian ini menemukan bahwa gerakan nelayan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak demokrasi mereka mengalami berbagai kelemahan, menunjukkan kemunduran demokrasi dan marginalisasi kelompok ini. Meskipun ada upaya perlawanan dan konsolidasi gerakan sosial, kelemahan internal dan minimnya pengalaman politik membuat gerakan ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kebijakan negara yang didominasi oleh kepentingan elite dan pemilik modal. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat sipil yang lemah dalam menjalankan	Penelitian ini memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian dengan fokus isu dan aspek sosial yang berbeda.	Penelitian ini menawarkan perspektif yang terfokus pada media dalam advokasi dan pemaknaan pesan.

			kontrol demokrasi, menunjukkan bahwa demokrasi yang ada tidak merepresentasikan keinginan masyarakat, khususnya nelayan perempuan.			
3.	<i>Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan, (Anwar Zakariya & Wahyuni 2019)</i>	Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Sosiologi agama	Metode Library Research (Kualitatif)	Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel kemiskinan kultural nelayan Indonesia ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, ketaatan pada pandangan tertentu.	Penelitian ini memberikan saran untuk menjadikan penelitian tersebut sebagai literatur tambahan dalam konsep kemiskinan nelayan. Penelitian ini juga menyarankan penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan metode lain dari fokus ilmu yang berbeda.	Penelitian tersebut memiliki objek penelitian mahasiswa organisasi mahasiswa eksternal, berbeda objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Tiga penelitian terdahulu tersebut memiliki topik penelitian yang berbeda, dan masing-masing memberikan kontribusi dan kebaruan yang berbeda pula untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berjudul “Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi”, diteliti oleh Ferry J. Juliantono dan Aris Munandar pada tahun 2016. Perbedaan yang terdapat pada penelitian selanjutnya adalah fokus penelitian yaitu pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal, metode yang digunakan juga berbeda yaitu dengan analisis resepsi Stuart Hall. Objek dari penelitian juga berbeda yaitu film dokumenter Angin Timur dengan subjek penelitian khalayak aktivis.

Kedua, penelitian berjudul “Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta” oleh, Syauiid Alamsyah dan Willy Purna Samadhi, pada tahun 2023. Penelitian selanjutnya fokus pada pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok

marginal melalui film dokumenter. Penelitian selanjutnya menggunakan metode analisis resepsi berdasarkan teori Stuart Hall, dengan tujuan mengetahui pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan melalui media film dokumenter.

Ketiga, penelitian berjudul “Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan,” oleh Anwar Zakariya & Wahyuni pada tahun 2019. Fokus dalam faktor yang menyebabkan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan, baik dari sisi struktural ataupun kultural. Berbeda dengan fokus penelitian selanjutnya yang berfokus pada pemaknaan aktivis terhadap advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter. Subjek dan objek dalam penelitian selanjutnya juga berbeda yaitu aktivis dan film dokumenter “Angin Timur”.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi menjelaskan bagaimana khalayak penonton menciptakan makna dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi (Sefrandov et al., 2022). Identitas khalayak, persepsi penonton terhadap film, latar belakang sosial, sejarah, dan isu politik termasuk sebagai faktor kontekstual. Maka dari itu, teori resepsi dapat diartikan sebagai elemen-elemen yang turut mempengaruhi bagaimana khalayak menciptakan pemaknaan. Khalayak di sini adalah pencipta aktif makna, dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya khalayak membawa kompetensi kultural yang sudah didapat untuk dikemukakan, sehingga audiens yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan memiliki makna yang juga berbeda (Barker, dalam Sefrandov, et al., 2022).

Menurut Stuart Hall, khalayak dapat menggunakan media untuk menciptakan makna. Proses ini terjadi melalui berbagai elemen media seperti gambar, tulisan, dan suara. Makna yang terbentuk oleh khalayak cenderung memiliki sifat polisemi atau terbuka, yang berarti makna tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses penciptaan makna ini dapat dijelaskan melalui konsep *encoding dan decoding*. Khalayak dapat dipengaruhi oleh media tanpa menyadari pengaruh tersebut. Teori

analisis ini berguna untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan dari media (Darmawan et al., 2023). Dalam konteks media, pesan yang disampaikan memiliki makna tertentu yang mengandung tanda, simbol, dan interpretasi. Hall menyebutnya sebagai *preferred Reading*, yang merupakan makna dominan dalam suatu pesan media.

Analisis resepsi adalah sebuah pendekatan teoritis yang digunakan untuk memahami bagaimana pemirsa atau khalayak memaknai sebuah teks media massa setelah membacanya (Darmawan et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa tanpa adanya khalayak, sebuah teks media tidak akan memiliki makna. Interaksi antara teks media dan khalayak merupakan fokus utama dari analisis resepsi, yang juga melibatkan faktor kontekstual. Faktor kontekstual ini sangat penting untuk memahami bagaimana khalayak memaknai sebuah teks media, karena faktor-faktor ini membentuk asumsi dasar khalayak setelah membaca teks tersebut. Menurut Wicaksono, dalam Darmawan et al (2023), salah satu faktor kontekstual yang penting adalah identitas khalayak, yang meliputi usia, pendidikan, keluarga, budaya, pengalaman, pekerjaan, dan status perkawinan

1. Usia:

Usia memengaruhi persepsi seseorang terhadap kehidupan pribadinya. Orang yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan cenderung berpikir lebih matang dalam menghadapi masalah.

2. Pendidikan:

Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir dan memahami informasi. Orang yang lebih terdidik cenderung memiliki pemikiran yang lebih luas.

3. Keluarga:

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas seseorang dan dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.

4. Budaya:

Budaya memengaruhi cara seseorang memahami lingkungan sekitarnya dan memengaruhi pola pikir mereka.

5. Pengalaman:

Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang unik, yang juga memengaruhi konsep diri mereka.

6. Pekerjaan:

Pekerjaan seseorang juga memengaruhi kehidupan mereka. Kehilangan pekerjaan dapat berdampak besar terhadap kehidupan sosial dan psikologis seseorang.

7. Gender:

Gender memainkan peran dalam mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur” Dengan menerapkan metode analisis resepsi, peneliti akan melakukan wawancara dengan para informan untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah wawancara dilakukan, analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi khalayak dalam memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film "Angin Timur". Khalayak dapat menginterpretasikan film tersebut secara berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman individu.

Teori *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall digunakan untuk memahami proses di mana pesan-pesan dalam media dikodekan oleh pembuat media, disampaikan melalui saluran komunikasi, dan dideskripsi oleh penerima atau khalayak. Teori ini menekankan bahwa makna dari pesan media tidak muncul secara otomatis, tetapi bergantung pada interpretasi dan konteks sosial dari penerima pesan. Cara di mana pesan tersebut diartikan dan dipahami oleh audiens dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pesan itu disajikan dan diinterpretasikan oleh mereka.

Menurut Stuart Hall dalam Morrisson (2021), pesan media memiliki potensi untuk ditafsirkan secara berbeda oleh individu atau kelompok yang berbeda karena setiap orang memiliki latar belakang budaya, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda. Dalam proses *encoding*, produsen media memilih cara-cara tertentu untuk

menyusun pesan menggunakan bahasa, simbol, narasi, dan elemen-elemen lainnya. Namun, ketika pesan tersebut diterima oleh khalayak, mereka akan menafsirkannya berdasarkan perspektif dan konteks mereka sendiri. Hal ini dapat menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu (Morissan, 2021):

1. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Stuart Hall menjelaskan bahwa hegemoni dominan adalah ketika media mengirimkan pesan kepada khalayak, lalu pesan tersebut diterima dan diadopsi oleh khalayak. Pesan tersebut kemudian berkembang agar disukai oleh khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni dominan terjadi ketika pesan disampaikan dengan menggunakan berbagai jenis kebudayaan yang lebih dominan diakui oleh masyarakat.

2. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi negosiasi ini mencerminkan penerimaan khalayak terhadap ideologi dominan, meskipun terkadang khalayak menolak ideologi tersebut dalam konteks tertentu. Dengan demikian, khalayak dapat menerima ideologi dominan namun juga melakukan pengecualian terhadapnya.

3. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Posisi oposisi bisa diartikan bahwa ketika khalayak dapat mengubah makna pesan yang disampaikan oleh media. khalayak kemudian dapat dengan mudah mengganti makna pesan dengan pemikiran mereka sendiri yang sesuai dengan topik pembahasan dalam media.

Penelitian ini akan menggunakan salah satu konsep resepsi Stuart Hall melalui proses *encoding-decoding*. Penelitian yang dilakukan mencoba melihat bagaimana pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh khalayak aktivis. Khalayak aktivis nantinya memiliki kebebasan untuk melakukan penerimaan dan memaknai pesan yang disampaikan lewat film dokumenter tersebut.

2.2.1.2 Resepsi Khalayak

Khalayak merupakan kelompok individu yang berfungsi sebagai pendengar, penonton, dan pembaca yang menerima konten dari media. Konsep resepsi

khalayak digunakan untuk memahami respons, sikap, dan interpretasi terhadap segala jenis media. Sebagai pemirsa aktif, khalayak mampu mengerti, menafsirkan, dan merespons pesan yang mereka dengar, baca, atau tonton.

Teori resepsi mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menginterpretasikan atau menerima isi pesan yang terdapat dalam media. Interpretasi ini dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, seperti pengetahuan, pengalaman, interaksi, dan harapan. Khalayak yang aktif memiliki lima arti dan konsep, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Darmawan et al (2023):

1. *Selectivity* (Selektivitas):
Merupakan khalayak aktif yang berperan untuk menerima serta mempunyai kemampuan sendiri untuk menolak serta memilih media yang dikonsumsi olehnya.
2. *Utilitarianism* (Utilitarianisme):
Khalayak aktif memiliki kepentingan individual yang memengaruhi cara mereka mengonsumsi konten dan media. Mereka dapat memilih konten dan media yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pribadi mereka.
3. *Intentionality* (Intensionalitas):
Khalayak aktif merupakan kelompok penerima pesan yang terlibat secara kognitif dalam memproses informasi yang diterima, dengan berbagai motif yang berbeda.
4. *Resistance to Influence* (Perlawanan terhadap Pengaruh):
Pengaruh tersebut menjelaskan bahwa khalayak aktif memiliki batasan dalam mengonsumsi media. Mereka memiliki hak untuk menolak pesan yang disampaikan melalui konten dan media tersebut.
5. *Involvement* (Keterlibatan):
Khalayak memiliki peran dalam menentukan sejauh mana konten dan media dapat diterima oleh khalayak aktif. Mereka dapat berpartisipasi dengan memberikan komentar pada konten media tersebut.

Resepsi khalayak yang digunakan dalam penelitian ini adalah khalayak aktivis yang telah menonton film dokumenter “Angin Timur” hingga selesai. Khalayak aktivis dapat memiliki alasan tersendiri untuk menerima pesan. Berdasarkan dari pengalaman yang sudah dilalui oleh kalangan tersebut nantinya

dapat memaknai advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter tersebut.

2.2.2. Film Dokumenter Sebagai Media Jurnalisme Advokasi

Film dokumenter adalah sebuah medium propaganda yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan memberikan pemahaman kepada penonton. Film dokumenter sendiri adalah jenis film yang dibuat berdasarkan fakta-fakta. Menurut Nochols, film dokumenter merupakan suatu cara untuk merangkai kembali kejadian-kejadian berdasarkan data dan fakta yang ada (Alfathoni Dalam Darmawan et. al., 2022). Film dokumenter mampu memberikan dampak pada masyarakat dalam tahap-tahap tertentu dan sebagai media advokasi untuk memberikan suatu perspektif terkait suatu isu.

Produksi film dokumenter sangat berkaitan erat dengan fakta untuk menyampaikan informasi. Pembuatan film dokumenter tidak hanya sekadar menceritakan suatu peristiwa, tetapi juga mendokumentasikan peristiwa tersebut. Tujuan utama pembuatan film dokumenter adalah untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Pemberitaan-pemberitaan yang dapat memicu gerakan publik untuk berwacana dan bertindak adalah tujuan dari praktik jurnalisme advokasi (*Advocacy Journalism*). Menurut Careless, jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalisme yang dengan terbuka memohon, berbicara, dan memberikan wajah serta suara atas nama orang lain. Dengan kata lain, jurnalisme advokasi bertujuan untuk memberikan ruang bersuara untuk para individu atau kelompok yang suaranya kerap diabaikan. Lewat praktik jurnalisme ini, suara-suara yang ter-marginalkan diharapkan mampu didengar lewat dukungan publik (Aliansi Jurnalis Independen, 2022).

Dalam jurnalisme advokasi, jurnalis memiliki peranan lebih jauh dalam menjalankan tugasnya. Jurnalis tidak hanya menjalankan tugas *to inform* (memberikan informasi), tetapi juga membuat menciptakan informasi yang mendorong publik untuk melakukan tindakan atas suatu hal (Aliansi Jurnalis Independen, 2022). Kemunculan jurnalisme advokasi ini juga disebabkan karena jurnalis melihat adanya ketimpangan serta penderitaan di tengah-tengah

masyarakat. Maka dari itu modal utama dalam praktik jurnalisme advokasi adalah kemampuan untuk peka terhadap situasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Morris Janowitz dalam Astrid (2019) menjelaskan bahwa jurnalisme advokasi melibatkan jurnalis sebagai penafsir dan praktisi aktif yang berbicara atas nama kelompok-kelompok yang sering diabaikan oleh para juru bicara yang berpengaruh dan mendominasi media. Dalam konteks jurnalisme advokasi, jurnalis mengambil peran dalam mewakili kepentingan tertentu yang didorong oleh keinginan untuk menyeimbangkan ketidakadilan kekuasaan yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam hal hak-hak rakyat. Jurnalis advokasi bertugas dengan motivasi untuk menciptakan perubahan dan memperkenalkan sudut pandang yang sering kali tidak diberikan ruang atau bahkan disalahartikan dalam media massa.

Pada umumnya, praktik jurnalisme advokasi dilakukan dengan mengangkat isu atau permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok marginal atau masyarakat kecil. Isu yang diangkat juga biasanya kurang mendapat perhatian namun memiliki substansi yang amat penting (Yusningtyas et al., 2020). Praktik jurnalisme advokasi memiliki liputan yang komprehensif dengan menampilkan suara yang diabaikan oleh media arus utama. Dalam praktiknya, jurnalisme advokasi memiliki beberapa unsur yang menjadi pembeda dengan praktik jurnalisme pada umumnya. Berikut adalah unsur jurnalisme advokasi (Stanley dalam Yusningtyas et al., 2020):

1. Titik berat berita:
Menjelaskan permasalahan atau ancaman serius yang berkaitan dengan kelompok marginal dengan fokus pada fakta yang didapat dari proses investigasi.
2. Isu yang diangkat:
Permasalahan atau ancaman yang dihadapi masyarakat yang termarginalkan.
3. Narasumber utama:
Masyarakat kecil, saksi mata, dan kelompok-kelompok marginal atau minoritas.
4. Prioritas kerja:

Menjelaskan permasalahan pelanggaran negara kepada elemen masyarakat yang tidak dapat bersuara, berargumen atau berpendapat.

5. Harapan pasca liputan berita:

Memunculkan perdebatan di tengah masyarakat yang kemudian berujung pada penguatan hak masyarakat kecil dan tuntutan kepada pihak terkait untuk memperbaiki sistem dan kebijakan.

Sebagai media advokasi, film dokumenter dapat menjadi sarana untuk memahami dunia lewat kualitasnya, karena kualitas dari film dokumenter itu juga dapat membuat penonton lebih memahami peranannya sebagai aktor publik di dalamnya (Yusningtyas et al., 2020). Lewat film dokumenter pembuat film juga bertindak sebagai aktor publik dengan menyuarakan hal yang tidak dibahas atau dikecualikan di media arus utama dalam hal memberikan informasi kepada khalayak dengan tujuan untuk melakukan tindakan. Dapat dikatakan juga film dokumenter menjadi sarana untuk berargumen terkait masalah yang penting untuk diketahui publik, dan tentunya mampu memunculkan debat publik untuk mempengaruhi kebijakan.

Film adalah salah satu media yang digunakan untuk menerapkan praktik jurnalisme advokasi. Film sebagai salah satu media massa dianggap mampu menarasikan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Film dapat menyajikan bukti secara visual yang merepresentasikan realita kepada para penontonnya (Lavenia, 2021). Film dapat menumbuhkan kesadaran dan memantik percakapan, film juga dapat menjadi pintu masuk keterlibatan masyarakat dalam melakukan advokasi. Jurnalisme advokasi lewat film dilakukan oleh jurnalis dengan memberikan bukti visual yang dapat merepresentasikan realita terkait suatu isu. Jenis film yang berkaitan dan kerap digunakan sebagai media praktik jurnalisme advokasi adalah film dokumenter. Film yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan advokasi terkait kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada masyarakat agar turut serta dalam mendukung perjuangan hak-hak para nelayan di Indonesia.

2.2.2.1. Kriteria Film Dokumenter

Film dokumenter pada dasarnya merupakan cerita yang bukan hasil dari imajinasi, melainkan berdasarkan kisah nyata atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Rikarno dalam Darmawan (2023) mengidentifikasi empat kriteria yang menegaskan bahwa film dokumenter masuk dalam kategori film non-fiksi:

1. Film dokumenter merekam kejadian yang sesungguhnya tanpa adanya unsur khayalan. Latar belakang dalam film dokumenter adalah nyata.
2. Film dokumenter didasarkan pada kejadian nyata, tidak merupakan karangan manusia. Maka dari itu, film dokumenter menampilkan definisi yang kreatif, bukan imajinatif.
3. Film dokumenter tidak tergolong dalam film fiksi karena didasarkan pada observasi dari peristiwa nyata.
4. Film dokumenter memiliki fokus pada kenyataan dan menekankan pada tingkat kreativitas yang tinggi.

Penelitian ini memanfaatkan film dokumenter yang berjudul “Angin Timur”. Film ini memenuhi kriteria film dokumenter dengan menampilkan realitas sesungguhnya tanpa menampilkan khalayak yang melatarbelakangi film dokumenter tersebut. Film “Angin Timur” mendasarkan pada peristiwa nyata dengan menjabarkan kemiskinan nelayan di Indonesia yang kemudian menyebabkan kesulitan ekonomi para nelayan di Indonesia. Dokumenter ini juga dibuat sesuai dengan fenomena yang benar-benar terjadi dan peristiwanya juga terjadi secara nyata.

2.2.2.2. Keunggulan Film Dokumenter

Pembuatan film dokumenter dianggap sebagai sebuah produk yang sakral dan sulit dibandingkan dengan pembuatan film fiksi. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk keterlibatan langsung dengan realitas yang sering kali kompleks dan sulit dihadapi. Namun, film dokumenter memiliki keunggulan tersendiri, seperti yang disebutkan oleh Herlinda dalam Darmawan et al., (2023):

1. Jujur: Film dokumenter cenderung bersifat jujur karena dalam pembuatannya, kejujuran merupakan hal utama yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam menghadirkan realitas, pembuat film dokumenter berusaha untuk tidak memanipulasi fakta atau kejadian yang ada.
2. Netral: Film dokumenter juga cenderung bersifat adil karena diproduksi sesuai fenomena asli dan memberikan fakta yang terjadi. Meskipun terdapat sudut pandang atau interpretasi dari pembuat film, film dokumenter berusaha untuk menghadirkan realitas seobjektif mungkin.

Keunggulan film dokumenter pada riset atau penelitian ini terletak pada tampilan dengan jujur. Film dokumenter “Angin Timur” menampilkan berbagai kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia. Kemiskinan tersebut dijabarkan dengan terbuka mengenai permasalahan yang terjadi pada nelayan di dalam film. Dapat dilihat dari penangkapan berlebihan, degradasi lingkungan, konflik, dan sebagainya. Maka dari itu film dokumenter ini menjadi objek utama untuk diteliti.

2.2.3. Kemiskinan Nelayan di Indonesia

Jika dilihat secara mendasar, kemiskinan nelayan adalah masalah dalam hal yang sifatnya multidimensional dan kaitannya sangat erat dengan aspek sosial ekonomi, dan budaya. Masyarakat nelayan miskin umumnya sangat sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan, karena kemiskinan telah berkembang menjadi bentuk yang tidak hanya mengalami kekurangan materi, tetapi juga unsur kemiskinan lain yang ada di dalamnya, yang menyatu dengan kehidupan nelayan. Kemiskinan nelayan ini biasanya dialami oleh golongan nelayan kecil yang tidak memiliki kapal yang kemudian hidup serta bergantung kepada juragan pemilik kapal (Pinem et al., 2019).

Kebanyakan nelayan di Indonesia bekerja dengan menghadapi berbagai macam permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa dimensi seperti ekonomi, sosial budaya, dan politik. Nelayan masih menjadi kelompok masyarakat yang memiliki kesejahteraan rendah. Wilayah perairan yang luas dan sumber daya perikanan dan kelautan yang sangat melimpah tidak dapat menjamin para nelayan terhindar dari berbagai masalah (Finaka, 2019). Kemiskinan yang terus terjadi di

kehidupan nelayan di Indonesia. Penyebab kemiskinan tersebut terbagi menjadi beberapa hal antara lain:

1. Kebijakan Perikanan dan Kelautan Yang Tidak Berpihak:
Kebijakan Perikanan dan kelautan yang dibuat oleh pemerintah merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang berpengaruh bagi kehidupan nelayan Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa aspek dalam kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah tidak mengacu kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat nelayan Indonesia. Dengan kata lain, kebijakan dari pemerintah dapat menjadi salah satu sumber masalah mengapa nelayan di Indonesia masih jauh dari kesejahteraan.
2. Ketersediaan, dan Kenaikan Harga BBM:
Ketersediaan BBM dan Harga BBM yang tinggi adalah penyebab kemiskinan selanjutnya yang dihadapi nelayan. Ketersediaan BBM yang cenderung masih sulit dan meningkatkan harga BBM sangat berpengaruh pada pendapatan dan daya beli dari para nelayan. BBM ini menjadi hal yang paling utama dalam melaut, maka hal ini menjadi masalah yang terus dihadapi oleh para nelayan Indonesia.
3. Perubahan Iklim:
Perubahan iklim menjadi permasalahan selanjutnya yang dihadapi nelayan. Hal ini menjadi masalah yang pelik karena nelayan mengalami kondisi kesulitan karena kegiatan melaut sangat bergantung kepada kondisi cuaca. Parahnya lagi, kebijakan-kebijakan pemerintah terkait perubahan iklim ini masih kurang membantu kepentingan-kepentingan nelayan dalam melaut. Jadi nelayan Indonesia masih sangat bergantung dengan ketidakpastian yang terus terjadi.
4. Kerusakan Lingkungan Pesisir:
Kerusakan lingkungan daerah pesisir menjadi permasalahan selanjutnya. Nelayan akan terdampak dari segi ekonomi dan ekologi. Kerusakan lingkungan ini berpengaruh pada pendapatan nelayan. Jika lingkungan yang dijadikan sumber pendapatan rusak, tentu saja pendapatan akan otomatis berkurang. Kerusakan lingkungan pesisir dapat terjadi karena banyak hal,

dan tentunya salah satu penyebab yang paling kuat adalah kurang tegasnya pemerintah dalam menangani hal tersebut.

5. Alih Fungsi Wilayah Pesisir:

Alih fungsi wilayah pesisir untuk kepentingan-kepentingan lain menjadi faktor penyebab kemiskinan yang juga dihadapi nelayan Indonesia. Banyak wilayah pesisir yang telah beralih fungsi yang dilakan oleh berbagai pihak untuk beragam pihak. Hal ini menjadi masalah yang cukup sering ditemui di berbagai daerah di Indonesia, dan salah satu yang paling sering diketahui adalah reklamasi, dan kegiatan penambangan. Hal ini merugikan masyarakat nelayan karena merusak lingkungan, ekosistem laut, dan sumber daya laut.

6. Ketersediaan Permodalan:

Ketersediaan permodalan yang kurang menjadi masalah yang pelik bagi nelayan. Ketersediaan modal yang kurang ini berpengaruh kepada biaya melaut, mempengaruhi pendapatan, dan daya beli dari masyarakat nelayan.

7. Harga Jual Hasil Laut yang Tidak Jelas:

Nelayan tentunya sangat bergantung pada harga jual hasil laut atau tangkapan mereka. Hasil laut dengan harga yang tidak jelas akan menimbulkan kerugian dan ketidakpastian bagi para nelayan. Nelayan terpaksa menjual harga tangkapan dengan harga yang tidak menguntungkan dan mereka tidak dapat mengetahui kepastian selanjutnya terkait harga dari hasil laut tersebut.

8. Kebergantungan Kepada Tengkulak:

Kebergantungan kepada tengkulak yang merugikan nelayan terjadi karena nelayan tidak mempunyai pilihan selain menjual hasil tangkapannya kepada para tengkulak. Nelayan tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual hasil laut mereka, hasil tangkapan cenderung dijual dengan harga yang tidak stabil dan kurang menguntungkan. Hasilnya pendapatan dari para nelayan terus berkurang dan rendah.

Pada penelitian ini menampilkan beberapa hal yang umumnya dihadapi oleh nelayan Indonesia dan menyebabkan kemiskinan. Masalah-masalah yang dihadapi oleh para nelayan Indonesia ini penting untuk dipahami dan dimaknai oleh

masyarakat, khususnya kalangan aktivis. Melalui film dokumenter, dapat mengadvokasi isu kemiskinan yang terjadi pada nelayan Indonesia.

2.2.4. Aktivis

Aktivis adalah orang yang melakukan advokasi atau melakukan praktik aktivisme yang melibatkan penggunaan atau dukungan dengan tindakan yang kuat, contohnya protes publik untuk mendukung atau menentang suatu sisi dari permasalahan atau isu yang kontroversial (Merriam-Webster, 2019). Aktivis bergerak didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap perubahan baik sosial atau politik. Aktivis sering kali terlibat dalam kegiatan protes untuk mengajukan suatu perubahan. Aktivis biasanya memiliki kaitan dengan berbagai isu, seperti Hak Asasi Manusia, lingkungan, reformasi politik, dan sebagainya. Gerakan dari para aktivis dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas-aktivitas yang berusaha menghasilkan perubahan. Selanjutnya, aktivis dapat melakukan gerakannya dalam berbagai bentuk baik dalam skala nasional atau internasional.

Aktivis juga dianggap sebagai seseorang yang melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapat kan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial (Johnston & Gulliver, 2022). Dalam praktiknya, definisi ini sering kali digunakan dengan konteks yang berbeda. Aktivis melakukan gerakan aktivisme dengan berbagai bentuk seperti unjuk rasa, penggalangan dana, aktivisme digital dan sebagainya (Soken-Huberty, 2023). Aktivis bisa terdiri dari seseorang atau kelompok yang terlibat dalam upaya mengubah *Status Quo* (tatanan yang ada, kebiasaan, praktik, serta hubungan kekuasaan).

Aktivis yang melakukan gerakan aktivisme melibatkan banyak orang, dan banyak metode dalam gerakannya. Menurut Soken-Huberty dalam *Humanrightscareers* (2023), gerakan aktivis dapat dilakukan melalui tujuh metode, antara lain:

1. *Marches* (Unjuk Rasa atau Demonstrasi):

Unjuk rasa atau demonstrasi merupakan suatu bentuk aktivisme tradisional dan sudah dilakukan sejak lama. Jenis aktivisme ini biasa dilakukan oleh individu aktivis, atau kelompok aktivis yang mengorganisir aksi besar-

besar. Biasanya aksi ini dilakukan di pusat-pusat pemerintahan, seperti gedung parlemen atau istana presiden. Bentuk aktivisme ini dinilai sangat efektif karena dapat dilihat dengan jelas dan mampu dengan mudah meningkatkan kesadaran, mendorong orang untuk sadar, dan menarik perhatian media. Aktivist yang melakukan unjuk rasa biasanya menggunakan berbagai tanda-tanda atau alat-alat peraga untuk menyuarakan dukungan terhadap suatu hal atau suatu perubahan.

2. *Writing* (Menulis)

Gerakan yang dilakukan oleh aktivis juga dapat dilakukan lewat tulisan. Beberapa aktivis yang terkenal dalam sejarah kerap menggunakan keterampilan mereka dalam menulis untuk mendidik publik, mengembangkan ide, dan mengadvokasi perubahan. Dalam beberapa kasus, tulisan dari para aktivis tetap relevan walaupun sudah berganti zaman.

3. *Mutual Aid Organizing* (Pengorganisasian Gotong Royong):

Pengorganisasian gotong royong ini dilakukan oleh para aktivis dengan didasarkan suatu keyakinan yaitu sistem pemerintahan yang tidak cukup peduli akan rakyat. Dengan tidak mengandalkan sistem yang tidak cukup memadai bagi rakyat, para aktivis dan masyarakat berbagi sumber daya dan melakukan prinsip-prinsip kerjasama, partisipasi, aksi langsung, solidaritas, dan sebagainya.

4. *Protest Art* (Seni Protes dan Kritikan):

Aktivis juga melakukan gerakannya dalam mengusahakan perubahan melalui karya seni. Karya seni ini dapat berupa seni visual, musik, pertunjukan, dan sebagainya. Para aktivis sekaligus seniman menantang *Status Quo* dan menyerukan terjadinya perubahan melalui karya. Aktivisme lewat seni juga bahkan dinilai sebagai salah satu gerakan aktivisme yang paling efektif karena dapat memicu emosi dan dapat menyatukan banyak orang. Aktivisme lewat seni ini dinilai dapat melampaui batasan dan bersifat sangat universal.

5. *Fundraising* (Penggalangan Dana):

Penggalangan dana juga biasa dilakukan oleh para aktivis. Penggalangan dana dilakukan untuk mendanai organisasi nirlaba dan gerakan-gerakan

sosial. Ini adalah salah satu bentuk gerakan aktivis yang sangat umum dan dapat melibatkan siapa pun di dalamnya.

6. *Strikes* (Pemogokan atau Aksi Mogok):

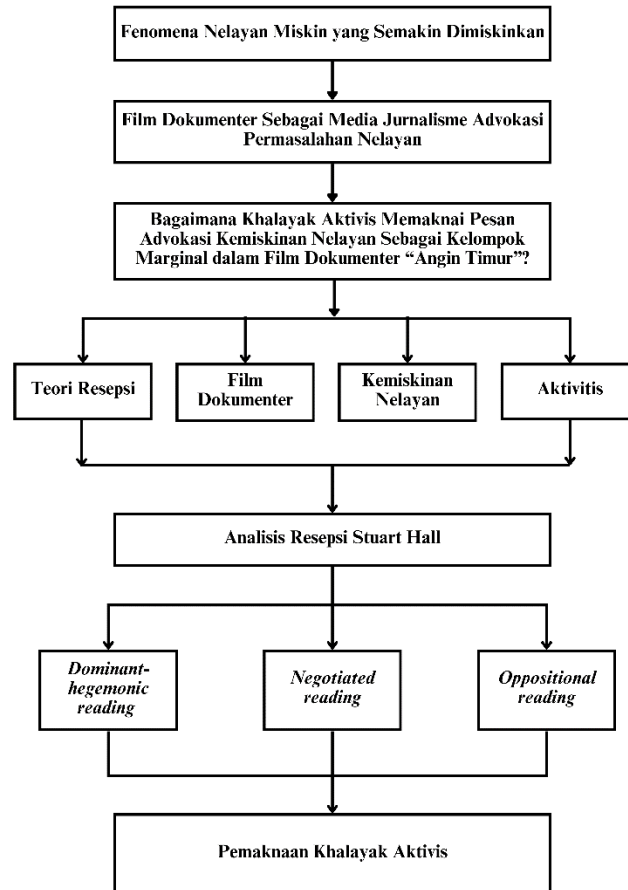
Aksi pemogokan adalah salah satu cara yang dilakukan sebagai salah satu bentuk protes dan bentuk ketidakpuasan terhadap suatu hal. Contoh yang paling sering ditemui adalah aksi mogok yang dilakukan oleh para buruh terkait ketidakpuasan terhadap gaji yang didapatkan. Aktivis biasa melakukan hal ini jika tidak mendapatkan kesepakatan terkait suatu hal. Salah satu contoh aksi mogok terbesar terjadi di Amerika Serikat, yang mana aksi mogok terjadi selama beberapa abad.

7. *Digital Activism* (Aktivisme Digital):

Aktivisme digital ini adalah bentuk gerakan aktivis baru yang tercipta karena munculnya era komputer dan internet. Setelah internet dan komputer diciptakan, para aktivis memanfaatkan potensi untuk memperluas jaringan gerakan aktivis. Aktivisme digital dilakukan melalui surel, blog, dan media sosial. Aktivisme digital ini bahkan semakin berkembang seiring dengan munculnya berbagai jenis media baru. Aktivisme digital dinilai dapat meningkatkan kesadaran terkait isu, memobilisasi dukungan dari berbagai belahan dunia, dan memudahkan proses penggalangan dana. Aktivisme digital ini kerap dianggap tidak efektif, namun seiring waktu gerakan aktivisme digital menjadi dukungan bagi gerakan aktivisme yang dilakukan secara langsung.

Penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan terhadap kemiskinan nelayan Indonesia oleh kalangan aktivis. Melalui film dokumenter "Angin Timur" dapat mempengaruhi kalangan aktivis untuk mengadvokasi terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Aktivis ini adalah kalangan yang dapat terpengaruh untuk dapat menyuarakan permasalahan yang dihadapi nelayan dari kemiskinan yang ditampilkan di dalam film. Kalangan ini juga tergolong mudah terpengaruh untuk menerima pesan. Diiringi dengan kekuatan dari aktivis yang mampu menggalangkan suatu perubahan, kalangan ini mampu menilai permasalahan khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan nelayan Indonesia.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti, 2024)

Kerangka berpikir penelitian didahului dengan fenomena kemiskinan dalam masyarakat nelayan yang menjadi sarana penggambaran realitas yang terjadi kehidupan nelayan. Peneliti memilih aktivis untuk menjadi khalayak yang dipilih serta dapat memberikan pemaknaan terhadap dokumenter “Angin Timur” yang menjadi sarana penggambaran realitas kehidupan nelayan. Rumusan masalah dari penelitian ini ditujukan guna mencari tahu pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh khalayak aktivis.

